

Publikasi #2013
Ikatan Sosiologi Indonesia

A group of children are playing soccer on a dirt field in a rural setting. The children are wearing various colored jerseys, including red, green, and yellow. One child in the center is wearing a red jersey with the number 15 and the AON logo. The background shows a simple building with a tiled roof and laundry hanging on a line. The ground is dirt and covered with some debris.

Memahami Kembali Indonesia

Penyunting: Akhmad Ramdhan

Memahami Kembali Indonesia

Publikasi #2013
Ikatan Sosiologi Indonesia

Ikatan Sosiologi Indonesia,
Lab-Sosio Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret,
Buku Litera

Memahami Kembali Indonesia

© Penulis

Penyunting: Akhmad Ramdhon

Reviewer:

Akhmad Ramdhon,

Argyo Demartoto,

Siti Zunariyah,

Yulius Slamet

Foto Sampul: Edi Wibowo

Perancang Sampul: Aryo Prakosa

Penata Letak: Mapa

Diterbitkan atas kerjasama:

Ikatan Sosiologi Indonesia,

Lab-Sosio Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret

dengan:

Buku Litera Yogyakarta

Minggiran MJ II/1378, RT 63/17

Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta

Telp. 0274-388895, 08179407446

bukulitera@gmail.com, matapadi_media@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, Oktober 2013

xvi + 952 hlm.; 15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-602-7636-46-0

Dicetak Oleh:

Mata Padi Pressindo

Telp. 0274-388895

08179407446, 081227837806

bukulitera@gmail.com

Pengantar

Ide-ide Reformasi tak terasa telah berjalan satu dekade lebih. Banyak perubahan yang terjadi, desentralisasi, pemilihan umum yang terbuka, pemilihan presiden secara langsung, pemilihan kepala daerah, reformulasi regulasi, penataan kembali kelembagaan dalam skala nasional hingga regional. Transisi tersebut juga beriringan dengan ketegangan, konflik, dan kekerasan yang melanda nusantara. Indikator-indikator kemiskinan, kriminalitas, dan korupsi tiba-tiba menyeruak bersamaan dengan tumbuhnya indikator pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam skala yang lebih luas. Beragam tantangan hadir bersamaan dengan momentum global untuk sesegera mungkin diadaptasi.

Melihat kembali semua gejala dan jejak perubahan yang ada dan telah terjadi dalam era Reformasi menjadi penting untuk memberi bekal pengetahuan sekaligus menjelaskan posisi strategis kita dalam berbangsa dan bernegara. Upaya mengupdate semua bentuk-bentuk pengetahuan terbaru akan menjadi modal bagi semua pihak untuk mengambil langkah-langkah terbaik bagi proses dan upaya untuk berkontribusi bagi pengejawantahan Reformasi. Perubahan yang telah berjalan mesti dilihat kembali dalam sudut pandang yang kritis agar kita punya kesempatan memperbaiki dan tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu. Untuk itu, beragam kontribusi dalam bentuk temuan ide, riset, dokumentasi maupun publikasi tentang beragam perubahan yang telah terjadi satu dekade terakhir menjadi urgent untuk mengkajinya bersama-sama.

Materi dalam buku ini adalah rangkaian dari Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia #2013, yang bertujuan untuk mempertemukan para peneliti, pengajar, pembelajar, dan peminat Sosiologi seIndonesia lewat forum ilmiah yang berkala. Kesempatan untuk bersama dalam forum akan memberi kesempatan untuk

berdialog, berdiskusi, dan mempublikasi temuan-temuan terbaru dalam bidang Sosiologi.

Ada beragam hasil kajian yang hadir, dalam upayanya untuk memahami kembali Indonesia -selepas satu dekade perubahan yang dirilis bersama pekik Reformasi. Tuntutan tentang perubahan diserukan bersamaan dengan kesadaran publik untuk mempersoalkan kembali makna tradisi. Bagian Tradisi dan Perubahan, menghadirkan persoalan tradisi terkait dengan isu agraria baik dalam kasus Sanggah maupun dalam jebakan keistimewaan Yogyakarta, formalisasi tradisi di Kauman hingga proses institusionalisasi komunitas-komunitas khusus/nan modern di Makassar. Tradisi juga harus menghadapi kenyataan bahwa persoalan globalisasi juga telah menghadirkan fakta-fakta baru tentang kehidupan, untuk kemudian tradisi mampu merespons dalam bentuk-bentuk, seperti: tenun Toraja yang berupaya tetap bertahan, pasar tradisional di Surakarta yang direvitalisasi, hingga konstruksi identitas yang bangun oleh pesantren Al-Mukmin secara kelembagaan. Disisi lain, rasionalitas menjadi mekanisme bertahan bagi para perajin di Kota Gede dan praktek-praktek kapitalisasi oleh komunitas Pasompe dengan segala konsekuensinya.

Persoalan lingkungan menjadi fokus kajian untuk melihat kembali Indonesia, yang membenteng permasalahan lingkungan mulai dari kebijakan reformasi pengelolaan hutan, sertifikasi hutan dan partisipasi pengelolaan hutan di Gunung Kidul, hingga perlawanan pengelolaan hutan di Muna Sulawesi Tenggara. Ide-ide pemberdayaan didorong untuk pengelolaan semua sumber daya alam yang ada, tak hanya hutan tapi juga air di Batu Malang, nelayan, hingga strategi pengelolaan atas bencana pun harus mengalami pembaharuan. Pemberdayaan warga mutlak tak terhindarkan bersamaan dengan semangat untuk menjadikan seluruh sumber daya yang ada sebagai subjek dan bukan lagi sekedar obyek dari perubahan yang terjadi.

Kehadiran manusia yang menjadi subyek juga berlaku dalam kajian isu perempuan yang makin berupaya untuk berdaya lewat politik di Bali, teknologi Jateng-Yogyakarta, maupun rumah tangga berspektif gender di Soppeng-Bone hingga kelembagaan PKK.

Namun beragam tantangan tetap menghadang ketika kepekaan belum menjadi *mainstream* kolektif, dimana narasi perempuan pembunuhpun perlu dipahami sebagai relasi sebab-akibat, kekerasan masih terjadi di Palembang, pekerja terburuk anak dan Ayla masih menjadi potret di Surakarta, perkawinan dibawah umur di Cianjur, hingga buruh migran di Jawa Timur.

Problem diatas tumpang-tindih dengan proses pembelajaran yang juga berlaku dalam lingkup pendidikan disekitar kita. Dimana tantangan mewujudkan pendidikan inklusi, multi kultural, pendidikan dasar anak, hingga tantangan untuk meminimalisir kekerasan dalam dunia pendidikan. Strategi pendidikan pada saat bersamaan sebenarnya juga mampu menjadi modal sosial bagi warga, yang juga dikaji lewat beragam temuan seperti: modal sosial dalam relasi ekonomi batik, falsafah Gusjigang, jejaring korban konflik di Poso, jejaring kelembagaan di Majalengka hingga revitalisasi masyarakat di Makassar maupun pemberdayaan masyarakat di Manado.

Selain isu-isu tradisi, lingkungan, pendidikan dan modal sosial, kompleksitas buku ini juga hadir lewat kajian tentang politik citra dalam perspektif kekuasaan, seksualitas masyarakat berisiko, transformasi disiplin klinis, konstruksi sosial tubuh, konflik anak-anak muda penggemar bola hingga kultur resiko nan traumatis. Paradoks modernitas yang hadir juga menuntut penjelasan yang lebih memadai, oleh karenanya bagian akhir buku ini hadir kajian tentang restrukturisasi pendidikan Sosiologi, Neuro-Sosiologi, maupun Sosiologi di era pasca ruang. Semua kajian tersebut hadir untuk menjadi bagian dari upaya menjelaskan perubahan yang terjadi, sekaligus membangun keterlibatan lebih dalam dari bentuk-bentuk pengetahuan yang ada.

Terakhir, publikasi ini memungkinkan hadir karena komitmen dalam rangkaian kegiatan di Universitas Sebelas Maret lewat fasilitasi Ravik Karsidi, Drajat Tri Kartono, dan Yulius Slamet sehingga rangkaian kegiatan Ikatan Sosiologi Indonesia dapat terselenggara. Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Akhmad Ramdhon, Argyo Demartoto, dan Siti Zunariyah

Yulius Slamet yang telah menyiapkan semua materi menjadi bahan yang siap dipublikasikan. Terima kasih juga, teruntuk Buku Litera yang telah memfasilitasi dan memungkinkan semua materi menjadi bahan bacaan yang bisa diakses lebih luas, sekalipun dengan waktu yang teramat pendek. Tentu masih ada banyak kekurangan namun kemauan untuk mengawali publikasi menjadi motivasi yang utama, untuk itu masukan dan saran menjadi penting bagi kita semua.

Surakarta, Oktober 2013

Ikatan Sosiologi Indonesia &
Lab-Sosio Sosiologi FISIP UNS

Daftar Isi

Pengantar	v
Daftar Isi	ix

Bagian Satu Tradisi dan Perubahan Sosial

Ahmad Zuber

Konflik Agraria Di Masyarakat Pedesaan: Kasus Di Desa Sanggang	3
---	---

Akhmad Ramdhon

Para <i>Penghulu</i> Kauman: Transformasi Dan Formalisasi Tradisi Kampung Kauman Surakarta	15
---	----

Andi Burhanudin, Rasyidah Zainuddin

Institusionalisasi Modal Sosial Di Era Modern Mempertimbangkan Eksistensi Komunitas Khusus	36
---	----

Djaja Hendra

"Jebakan" Keistimewaan DIY: Perspektif Sosiologi Agraria	47
--	----

Eymal B. Demmallino, M. Saleh S. Ali,

Abd. Qadir Gassing & Munsi Lampe

Kapitalisme dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Maritim: Studi Kasus pada Komunitas Pasompe' Di Negeri Bugis Makassar Sulawesi Selatan	66
--	----

Ikma Citra Ranteallo, Nazrina Zuryani & Dinny Jusuf

Tenun Toraja: Karya Tangan Berbasis Tradisi Menuju Pasar Global	87
--	----

M. Nurun Najib Konstruksi Identitas Keagamaan: Studi Tentang Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Dengan Masyarakat Lokal	102
Muhammad Masdar Urgensi "Trust" Dalam Masyarakat Multietnik: Studi Interaksi Antar Etnik di Wonomulyo Kabupaten Polman Sulawesi Selatan	132
Sigit Pranawa Rasionalitas Perajin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha: Studi Di Sentra Kerajinan Perak Kotagede	151
Trisni Utami Peningkatan Daya Saing Pasar Tradisional Melalui Revitalisasi Kelembagaan	169

Bagian Dua Lingkungan dan Pemberdayaan

Andi Tenri Ramai-Ramai Melawan Negara: Dramaturgi Sehari-hari Dibalik Interaksi Pengelolaan Hutan	187
Ary Wahyono Community Based Co-Management: Perspektif Sebagai Solusi Alternatif Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	205
Edi Susilo Adaptor Sosial: Dari Konsep Ke Beberapa Pengalaman Aplikasi	218
Jefta Leibo, Sri Yuliani & Rahesli Humsona Gender Dalam Mitigasi Bencana: Studi Di Kabupaten Karanganyar	234
Nana Haryanti Reformasi Sektor Kehutanan: Tantangan Pada Upaya Pengendalian Kerusakan Lingkungan Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam	254

Rachmad K Dwi Susilo
 Pengembangan Model Co-Mamangement Berbasis
 Pembelajaran Sosial Untuk Pencegahan Konflik Pengelolaan
 Sumber Daya Air Minum Bagi Masyarakat Sekitar
 Sumber Air Di Kota Batu 271

Siti Zunariyah
 Partisipasi Masyarakat Dalam Program Perhutanan Sosial
 Di Yogyakarta 300

Sulistyaningsih
 Dinamika Sosial Politik Sertifikasi Hutan Rakyat
 Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta 321

Bagian Tiga
Perempuan, Anak dan Perlindungan

Ambar Sari Dewi
 Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi
 Oleh Perempuan Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah
 di Jawa Tengah dan Yogyakarta 341

Aniek Rahmaniah
 Perempuan Dan Politik Pada Era Otonomi Daerah 361

Dadang Hikmah Purnama
 Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Di Palembang 381

Diana T Cahyaningsih, Eva Agustinawati & Sumardiyono
 Strategi Perlindungan Bagi Pekerja Terburuk Anak
 Menuju Kota Layak Anak Di Surakarta 398

Keppi Sukesni, Yeni Puspita Sari
 Migrasi Internasional Dan Pengaruhnya Terhadap
 Kebahagiaan Perempuan Buruh Migran
 dan Rumah Tangganya 412

Kustini
 Perkawinan Dibawah Umur: Pupusnya Masa Depan
 Perempuan Di Cianjur 419

Nazrina Zuryani, Ni Luh Nyoman Kebayantini
Caleg, Tim-Sel KPU dan Wareg: Renungan Keterwakilan
Perempuan di Bali 444

Rahesli Humsona

Mengembangkan Relasi Seksual Yang Sehat Melalui
Pemberdayaan Anak Yang Dilacurkan (Ayla)
Di Kota Surakarta 460

Sitti Bulkis, Nursini, A. Nixia Tenriawaru & Rahmadanih
Model Pemberdayaan Kepala Rumah Tangga Miskin
Berspektif Gender Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan
di Kabupaten Soppeng dan Bone 479

Vinita Susanti

Kajian Sosiologis Terhadap Perempuan Pembunuh 493

Widjajanti M Santoso

Revitalisasi PKK: Memikirkan Kontribusi Sosiologis
Dalam Konteks Ketahanan Keluarga 518

Bagian Empat
Pendidikan dan Karakter Moral

Atik Catur Budiati, Siany Indria Liestyasari
Reproduksi Kekerasan di Kalangan Siswa SD
dan Implikasinya Bagi Pendidikan Berkarakter
Di Kota Surakarta 543

Bagus Haryono, Edy Tri Sulistyio & Ahmad Zuber
Pengembangan Model Pendidikan Empat Pilar Bangsa
Pada Masyarakat Akar Rumput Menuju Terwujudnya
Integrasi Nasional di Kota Surakarta 562

Bastiana

Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah
Inklusi 586

Hartati Sulisty Rini

Implementasi Pendidikan Multikultural
Sebagai Modal Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa 602

**Sri Hilmi Pujihartati, Bambang Wiratsasongko
& Argyo Demartoto**

Standar Pendidik Sebagai Salah Satu Syarat Keberhasilan
Pelaksanaan Program PAUD Dalam Membentuk
Karakter Anak 620

**Bagian Lima
Modal Sosial**

Arianti Ina Restiani Hunga

Modal Sosial Dalam Industri Berbasis "Putting-Out"
System Studi Kasus Cluster Batik di Sragen & Surakarta..... 639

**Arie Wahyu Prananta, Sabarudin Ahmad, Mualim
& Zainal Abidin**

Industrial Impact Analysis In The Industry Gresik, East
Kalimantan and Bali, Using Structural Equation Modeling,
Social And Mapping "Post Industrial Society To Economy
Consumptive" 679

Erik Aditia Ismaya

Falsafah Gusjigang Sebagai Modal Sosial
Membangun Masyarakat Kudus yang Sejahtera 704

Ferdinand Kerebungu

Pemberdayaan Masyarakat Di Obyek Wisata
Pantai Malalayang Dua Manado 720

Indah Meitasari

Dukungan Modal Sosial Dalam Implementasi Program
Jaminan Persalinan Di Kabupaten Majalengka,
Jawa Barat 739

Rosmawaty

Jaringan Sosial Sebagai Strategi Adaptasi Pada Janda
Korban Konflik Di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah 762

Syamsu A. Kamaruddin
Revitalisasi Modal Sosial Pada Masyarakat Transisi 772

Bagian Enam
Teori dan Kompleksitas Modernitas

- T. R. Andi Lolo, Bastiana**
Restrukturisasi Dan Reorientasi Pendidikan Sosiologi
Di Indonesia 785
- Argyo Demartoto, Endang Gerilyawati IES
& D Priyo Sudiby**
Seksualitas Masyarakat Berisiko: Studi Kasus
Pada Laki-Laki Yang Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki
Di Surakarta 802
- Bambang K. Prihandono**
Neuro-Sosiologi: Memahami Nalar Modal Sosial
Dan Inovasi Penjelajahan Awal Tentang Konsep
Neuro-Sosiologi Dan Relevansinya Dengan Pembangunan
Modal Sosial di Indonesia 822
- Craig Cook**
The Social Construction Of Bodies Through Basketball
During The American Occupation Of The Philippines
1906-1922 838
- Fajar Junaedi, Akhmad Ramdhon**
Fanatisme Berujung Konflik: Potret Identitas Anak Muda
Urban Penggemar Bola 865
- Hamzah Fansuri**
Kontribusi Keilmuan Sosiologi di Era Pasca-Ruang 883
- Siti Amanah, Dien Vidia Rosa & Hery Prasetyo**
Pasca Bencana Dan Ketakterhentiannya: Studi Tentang
Kultur Resiko Dalam Keseharian Yang Traumatis 899

M. Ridhah Taqwa

Politik Citra Dan Implikasinya Pada Pemilihan Umum Era Reformasi: Perspektif Sosiologi Kekuasaan 919

Sri Murlianti

Tranformasi Kultural Elemen-Elemen Budaya Disiplin Klinis Ke Dalam Praktik Jasa Perawatan Kecantikan932

Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Perempuan Pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah dan Yogyakarta¹

Ambar Sari Dewi

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ambarsaridewi@gmail.com

Abstrak:

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi TIK oleh UKM yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan, lebih rendah daripada pria karena: keterbatasan sumber daya (manusia, sumber daya keuangan dan teknis, sosial budaya, pendidikan), peran mereka dalam keluarga yang menyebabkan keterbatasan waktu untuk menggunakan TIK dan kompetensi TIK yang terbatas karena minimnya pengetahuan yang relevan. Rendahnya tingkat adopsi TIK ini berakibat pada rendahnya daya kompetitif UKM yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan/atau menghambat adopsi TIK oleh perempuan pelaku UKM di Jawa Tengah dan Yogyakarta dan bagaimana pemanfaatan inovasi TIK oleh perempuan dalam UKM yang mereka kelola. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers (1983, 1995). Penelitian ini dilakukan di 50 UKM di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong perempuan pelaku UKM mengadopsi TIK adalah adanya kesadaran mengenai pentingnya internet, adanya dorongan dari pihak konsumen untuk menggunakan jenis TIK tertentu, anggapan bahwa TIK mempunyai sisi kepraktisan yang tidak dimiliki teknologi lain dan perkembangan TIK yang makin pesat. Di sisi lain, faktor penghambat adopsi adalah: Waktu dan tenaga tersita untuk melayani pesanan, adanya peran ganda perempuan sehingga perempuan pelaku UKM tidak sempat belajar menggunakan TIK, alat yang digunakan oleh informan tidak ramah pengguna (*friendly user*), metode dan perangkat latihan TIK yang tidak sesuai kebutuhan dan kemampuan perempuan pelaku UKM. Penelitian ini juga menghasilkan 4 pola pemanfaatan TIK oleh perempuan, mulai dari pemanfaatan sederhana (pola 1: tidak menggunakan handphone, pola 2: menggunakan handphone untuk komunikasi), sampai yang canggih (pola 3: merancang weblog pribadi, pola 4: menggunakan social media sebagai sarana promosi).

Kata Kunci: *Adopsi inovasi, perempuan, UKM, TIK, pengambilan keputusan inovasi*

¹ Penelitian ini dilakukan atas bantuan dana Hibah dari program Google Policy Research Fellowship 2012, selama bulan Juli 2012-Januari 2013. Penulis berterima kasih kepada: para informan penelitian, Dr. Yanuar Nugroho (The University of Manchester), Donny BU, Heru Tjatur, Frenavit (ICTWatch Jakarta), Shita Laksmi (HIVOS), Ibu Mariam S Barata (Keminfo), Ibu Eko (Kementerian Perempuan dan Pemberdayaan Anak), dan semua pihak yang telah membantu selama penelitian ini dilaksanakan.

1. Pendahuluan

Pemanfaatan TIK dalam bisnis telah dilakukan sejak komputer pertama kali diciptakan. Penggunaannya makin marak ketika internet dikembangkan. Menurut Manuel Castells, salah satu budaya yang turut berjasa mengembangkan internet adalah budaya entrepreneurship oleh komunitas bisnis (Castells, 2001). Komunitas pengusaha yang masuk jajaran pengembang pertama internet, melihat adanya peluang usaha dan keuntungan dari keberadaan teknologi ini. Sayangnya, penggunaan dan pemanfaatan TIK oleh UKM di Indonesia masih jauh dari maksimal karena berbagai faktor, seperti minimnya sumber daya (keuangan, manusia, kebijakan dan teknologi).

Rendahnya tingkat adopsi TIK oleh UKM yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan merupakan persoalan yang sangat penting mengingat tingginya jumlah perusahaan kecil menengah yang dimiliki oleh perempuan. Biro Pusat Statistik (2001) menyatakan bahwa perempuan memegang 44, 29% dari kepemilikan usaha mikro di Indonesia, sedangkan kepemilikan usaha kecil adalah 10, 28%. Rendahnya tingkat adopsi TIK ini berakibat pada rendahnya daya kompetitif UKM yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, terdapat 644,3 ribu perusahaan industri kecil dan menengah pada tahun 2011 atau naik relatif kecil (0,04 persen) dibandingkan jumlah perusahaan tahun sebelumnya. Jumlah tenaga kerja yang diserap sebanyak 1,93 juta orang. Nilai produksi industri kecil dan menengah pada tahun yang sama mencapai 6,3 trilyun rupiah atau meningkat 15,31 persen dari tahun sebelumnya. Total nilai investasi industri kecil dan menengah yang ditanamkan di Jawa Tengah tahun 2011 sebesar 1.9 trilyun rupiah atau naik sekitar 34 persen dibandingkan dengan tahun 2010.

Terkait dengan pemanfaatan TIK, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan inovasi TIK oleh UKM yang dimiliki dan dijalankan oleh perempuan, lebih rendah daripada pria karena: keterbatasan sumber daya yaitu manusia, sumber daya keuangan dan teknis, sosial budaya tersebut, pendidikan (Melhem & Tandon, 2009), peran mereka dalam keluarga yang menyebabkan keterbatasan waktu untuk menggunakan TIK (Kennedy, et al., 2003) dan kompetensi TIK yang terbatas karena minimnya pengetahuan yang relevan (Liff & Shepherd, 2004). Perempuan juga berbeda secara signifikan dari laki-laki dalam sikap dan motivasi dalam menggunakan ICT (Hargittai & Shafer, 2006).

2. Metode Penelitian

Kontribusi UKM yang sangat besar terhadap pendapatan negara dibalik minimnya pemanfaatan TIK, menimbulkan pertanyaan mendasar. Mengapa pemanfaatan TIK oleh pelaku UKM masih minim? Sementara sosialisasi mengenai pentingnya TIK sangat gencar dilakukan melalui berbagai media, bagaimana respon pelaku UKM dalam mensikapi inovasi TIK? Bagaimana proses pengambilan keputusan pelaku UKM terhadap inovasi TIK? Siapa agen yang paling berperan dalam proses pengambilan keputusan tersebut? Mengingat pemerintah telah mengupayakan tersedianya infrastruktur baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan, apakah ada perbedaan pemanfaatan TIK oleh pelaku UKM di perdesaan dengan di perkotaan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format penelitian adalah deskriptif-analitis (Moleong, 2002). Penelitian diskriptif-analitis digunakan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena/kenyataan sosial dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dengan sistematis. Guna menghindari perbedaan penafsiran dan mengarahkan penelitian pada tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bagaimana perempuan pelaku UKM mengadopsi TIK khususnya mereka yang beroperasi di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Adopsi TIK yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada proses pengambilan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan TIK dalam kegiatan usahanya.

Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki dan menjalankan Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Bantul dan Kotamadya Yogyakarta (Propinsi Yogyakarta), Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri dan Kotamadya Surakarta (Propinsi Jawa Tengah). Lima kabupaten dan kotamadya tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Total jumlah unit UKM di Kabupaten Klaten, Wonogiri dan Kotamadya Surakarta adalah 21.903 (26,3%) dari total unit UKM di Prop. Jawa Tengah (83.140 unit).
2. Total jumlah unit UKM di Kabupaten Bantul dan Kotamadya Yogyakarta mencapai 23.300 unit UKM (26, 22 %) dari total UKM di Prop. Yogyakarta (88.862 unit)
3. Lima kabupaten tersebut mewakili karakteristik desa (Kab Bantul, Kab Wonogiri dan Kab Klaten)-kota (Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta).

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Juli 2012-Januari 2013. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan bertahap (multistage dan multilevel), dengan sampel purposif di mana beberapa sampel bisa mewakili pencarian data komunitas (Miles & Huberman, 1992). Teknik/metode yang dipakai meliputi: dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (in-depth interview), Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder.

3. UKM dan Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi : Kerangka Teoritis

3. 1. Usaha Kecil Menengah

Usaha Kecil Menengah memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pengertian 'Kecil' dan 'Menengah' itu sendiri berbeda-beda antar negara. Pengertian UKM umumnya didasarkan pada jumlah karyawan, besarnya modal, besarnya volume output atau penjualan dan penggunaan energy (Nandan, 2009). Secara umum, UKM didefinisikan sebagai unit usaha yang memiliki karyawan kurang dari 250 orang. Menurut Uni Eropa usaha mikro adalah usaha yang mempunyai karyawan hingga 9 orang, usaha kecil mempunyai karyawan 10-99 orang dan usaha menengah mempunyai karyawan antara 100-499 orang. Sedangkan di Amerika Serikat, usaha kecil memiliki karyawan hingga 500 orang. Negara-negara Asia Pasifik mendefinisikan UKM berdasarkan jumlah karyawan, besarnya aset atau kombinasi keduanya. Kisaran jumlah karyawan yang paling banyak dirujuk adalah antara 50-200 orang. Sama halnya dengan negara-negara maju, pengertian UKM di Indonesia sangat beragam. Tabel berikut merangkum pengertian UKM berdasarkan jumlah tenaga kerja, besar aset dan hasil penjualan.

Pengertian UKM Menurut	Usaha Kecil	Usaha Menengah
Uni Eropa	10-99 orang	100-499 orang
Amerika Serikat	500 orang	-
OECD	Sampai dengan 99 orang	100-499 orang
UU No 20/2008	Aset Rp 50-500 juta, Omset per tahun Rp 300 juta – Rp 2,5 Miliar	Aset Rp 500 juta – Rp 10 Miliar, Omset per tahun Rp 2,5 – 50 Miliar
BPS	5-19 orang, aset Rp 50-500 Juta, Omset per tahun Rp 300	20-99 orang, aset Rp 500 juta-10 miliar, omset per tahun Rp

	Juta – Rp 2,5 Miliar	2,5 – Rp 50 Miliar
Kemenkeu	Aset maksimal Rp 600 Juta, omset per tahun Rp 600 juta	

*Tabel 1: Pengertian UKM menurut BPS, Kemenkeu dan UU
(sumber: diolah)*

Untuk keperluan penelitian ini, definisi UKM yang digunakan adalah definisi menurut BPS dan UU No 20/2008 sebagai berikut:

4. Usaha Kecil: memiliki aset kurang dari 200 juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan), penjualan per tahun kurang dari 1 miliar dan memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang.
5. Usaha Menengah: memiliki aset antara 200 juta sampai dengan 10 miliar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan), penjualan per tahun lebih dari 1 miliar dan memiliki tenaga kerja antara 20-99 orang.

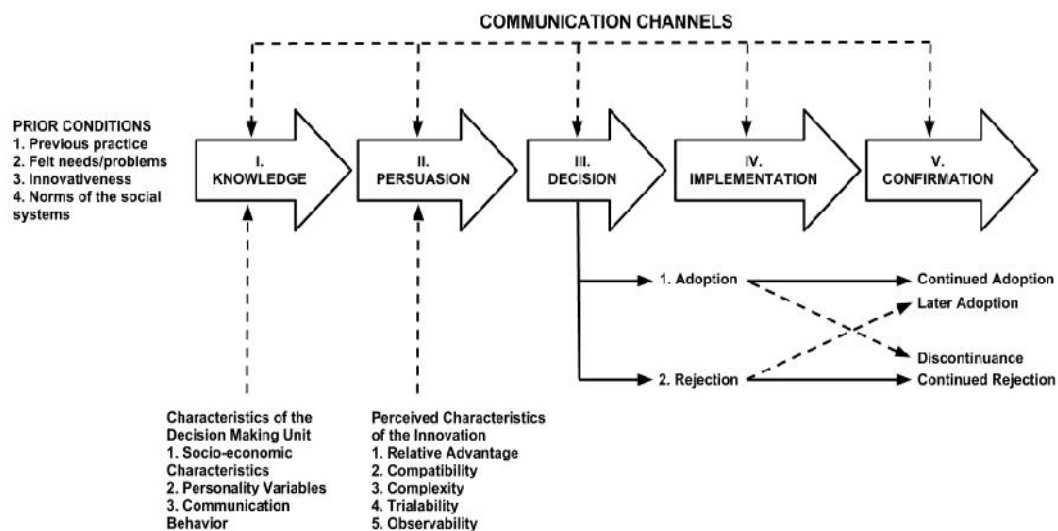
Definisi gabungan ini dipilih karena mencakup keseluruhan pengertian UKM yaitu berdasarkan tenaga kerja, aset dan omset per tahun.

3. 2. Difusi Inovasi

Diffusi inovasi adalah teori yang menjelaskan mengapa dan sejauh mana ide-ide baru atau teknologi menjangkau seseorang atau organisasi dalam sebuah sistem sosial. Teori Difusi inovasi menjadi populer di awal tahun 1960 ketika Rogers (1962) menerbitkan buku pertamanya berjudul “The Diffusion of Innovation”. Difusi inovasi terdiri dari dua kata yaitu *difusi* dan *inovasi*. Rogers (2003) mendefinisikan difusi sebagai: “*the process by which an innovation is communicated through communication channels over times among the members of a social system*” (Rogers, 2003: 11). Artinya difusi merupakan proses ketika inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu sepanjang waktu kepada seluruh anggota sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat (Rogers, 1995).

Teori ini menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan

(5) peran agen pengubah (*change agents*). Tahapan pengambilan keputusan adopsi, dijelaskan melalui bagan berikut:



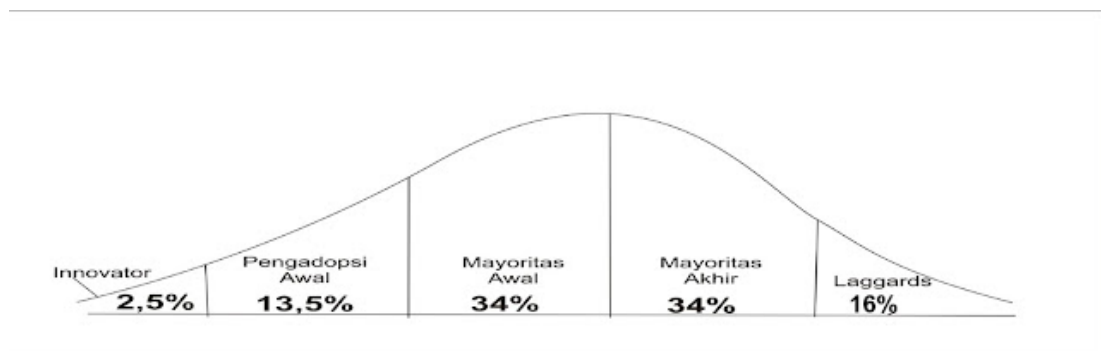
Gambar 1: Alur proses putusan inovasi (Rogers, 1983)

Bagan alur proses putusan inovasi di atas menggambarkan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan (5) peran agen perubah (*change agents*). Rogers (1983) mengatakan bahwa karakteristik inovasi (kelebihan, keserasian, kerumitan, dapat di uji coba dan dapat diamati) sangat menentukan tingkat adopsi -yaitu berkisar antara 49% sampai dengan 87%- daripada faktor jenis keputusan, saluran komunikasi, sistem sosial dan usaha yang intensif dari agen perubahan.

Dalam penelitian ini, sistem sosial sebagai salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan didefinisikan sebagai kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Rogers, 1983). Sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan. Hubungan sejumlah orang dan kegiatannya itu berlangsung terus menerus. Sistem sosial memengaruhi perilaku manusia, karena di dalam

suatu sistem sosial tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan aturan perilaku anggota-anggota masyarakat. Dalam setiap sistem sosial pada tingkat-tingkat tertentu selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakan dari lingkungannya (sistem sosial lainnya). Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin dan agen perubahan, tipe keputusan inovasi dan konsekuensi inovasi (Rogers, 1983).

Anggota sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok adopter (penerima inovasi) sesuai dengan tingkat keinovatifannya (kecepatan dalam menerima inovasi). Salah satu pengelompokan yang bisa dijadikan rujukan adalah pengelompokan berdasarkan kurva adopsi, yang telah diuji oleh Rogers (1983), sebagai berikut:



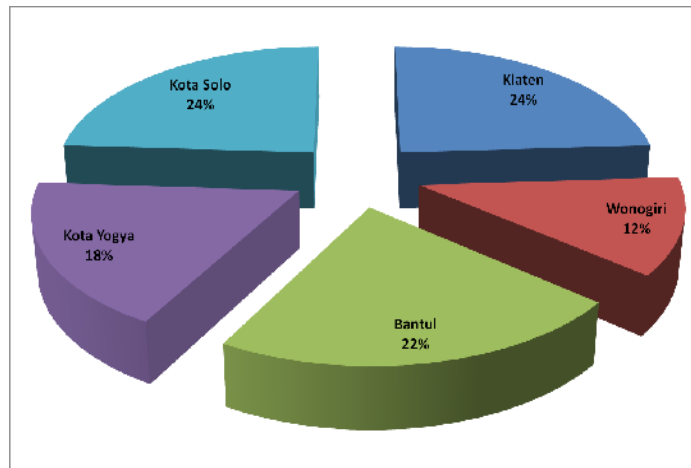
Gambar 2. Kelompok Adopter dalam Sistem Sosial (Rogers, 1983)

Kurva lonceng tersebut menggambarkan banyaknya pengadopsi dari waktu ke waktu. Pada tahun pertama, usaha penyebaran inovasi akan menghasilkan jumlah pengadopsi yang sedikit, pada tahun berikutnya jumlah pengadopsi akan lebih banyak dan setelah sampai pada puncaknya, sedikit demi sedikit jumlah pengadopsi akan menyusut.

5. Hasil dan Pembahasan

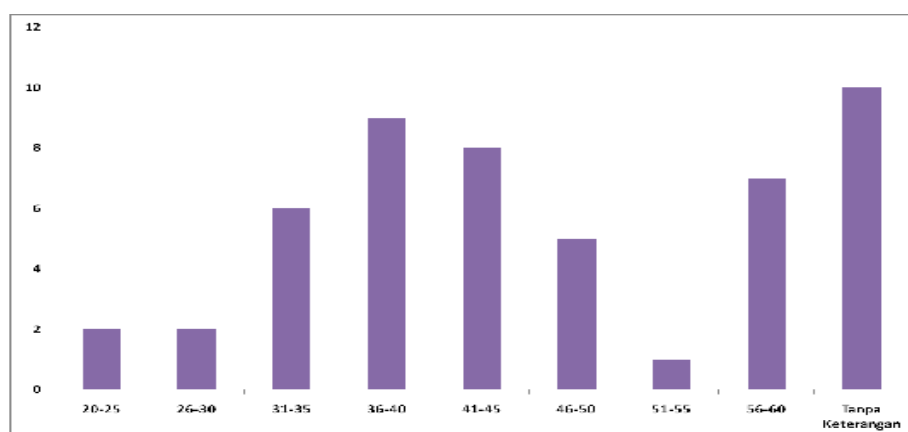
5. 1. Profil Perempuan Pelaku UKM di Jawa Tengah dan Yogyakarta

Penelitian ini telah mewawancarai kurang lebih 75 orang informan, terdiri dari 50 orang perempuan pelaku UKM di Jawa Tengah dan Yogyakarta, 15 orang pejabat Kementerian terkait, LSM, organisasi masyarakat dan masyarakat awam, dan 10 orang developer/programer perempuan dan laki-laki. Grafik berikut menunjukkan persebaran wilayah usaha perempuan pelaku UKM dalam penelitian ini.



Gambar 3: Profil Informan berdasarkan wilayah
(sumber: data diolah)

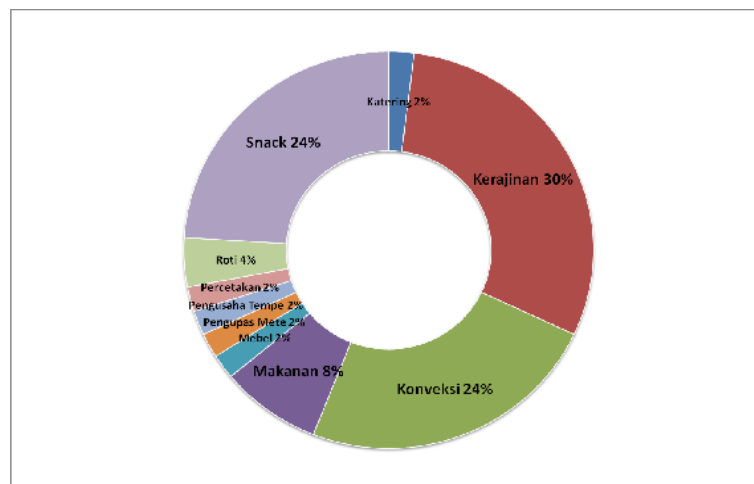
Berdasarkan usia, rentang usia informan dalam penelitian ini adalah antara 25-60 tahun dengan perincian sebagai berikut:



Gambar 4: Profil Informan berdasarkan jenis kelamin
(sumber: data diolah)

Berdasarkan jenis usaha yang digeluti oleh informan, ada 3 jenis usaha dominan yaitu usaha pengolahan makanan berupa makanan kecil/snack (24%) konveksi (24%) dan kerajinan (30%). 22 % jenis usaha yang digeluti informan dalam penelitian ini beragam seperti: usaha roti, percetakan, katering, mebel. Menurut para informan, usaha makanan kecil, konveksi dan kerajinan memang jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh perempuan karena dianggap paling dekat dengan kehidupan perempuan, paling mudah dilakukan dan hanya membutuhkan modal yang sedikit. Selain itu, jenis usaha ini dapat dilakukan sambil

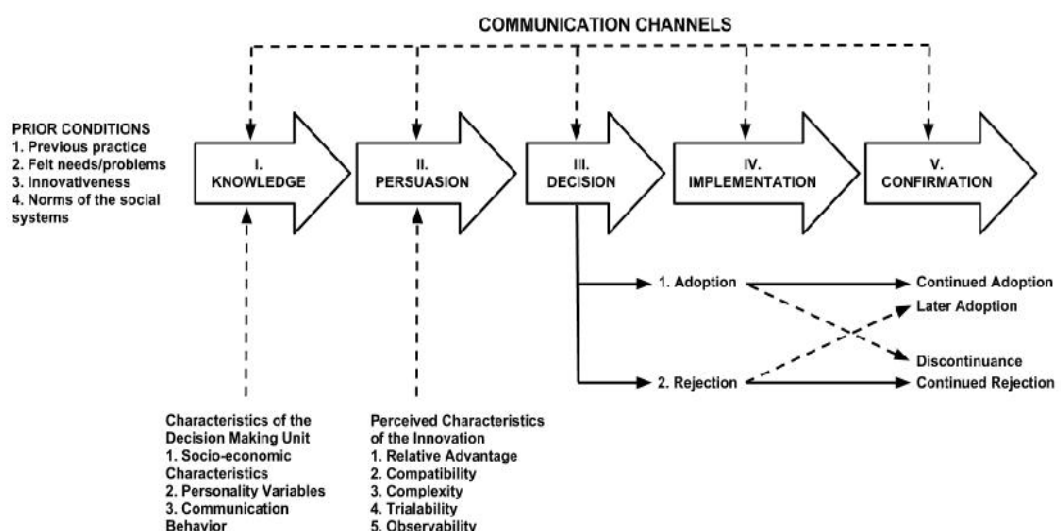
mengawasi anak-anak dan mengurus rumah.



Gambar 5: Profil Informan berdasarkan jenis usaha (sumber: data diolah)

5. 2. Proses Pengambilan Keputusan Pelaku UKM Terhadap Inovasi TIK

Dalam difusi inovasi, keputusan mengadopsi inovasi tidak dilakukan secara otoritatif, melainkan secara kolektif. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.



1. Tahap pengetahuan. Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) Karakteristik sosial-ekonomi, (2) Nilai-nilai pribadi dan (3) Pola komunikasi.
2. Tahap persuasi. Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: (1) Kelebihan inovasi, (2) Tingkat keserasian, (3) Kompleksitas, (4) Dapat dicoba dan (5) Dapat dilihat.
3. Tahap pengambilan keputusan. Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.
4. Tahap implementasi. Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.
5. Tahap konfirmasi. Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan Rogers, proses pengambilan putusan adopsi inovasi informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi 4 pola, sebagai berikut:

Pola	Proses putusan adopsi	Karakteristik UKM
1	Di awal usaha tidak menggunakan TIK --> ada permintaan dari konsumen (contoh: agar komunikasi lebih lancar) --> menggunakan TIK (contoh: HP) --> komunikasi lancar tapi pesanan dan pasar masih terbatas.	Pelaku UKM tinggal di perdesaan, Model bisnisnya sederhana, pengetahuan mengenai TIK rendah, Adopsi TIK (handphone) didorong oleh konsumen, Inovasi produk dan TIK rendah.
2	Di awal usaha tidak menggunakan TIK --> menjadi anggota asosiasi pelaku UKM --> mendapat pelatihan komputer+internet --> tidak ada perangkat untuk latihan yang lebih intensif, metode pendampingan tidak intensif--> adopsi gagal.	Mengenal TIK melalui jaringan/kelompok, Tidak memiliki perangkat TIK di rumah, Materi pelatihan tidak sesuai dengan kebutuhan, Pendampingan tidak intensif, akibatnya adopsi gagal.

3	Sejak awal sudah menggunakan HP, tapi belum kenal komputer/internet --> kenal internet (contoh: melalui iklan media massa, belajar otodidak) --> membuat web/blog --> melayani pesanan dari luar wilayah.	Sudah melek TIK, Mempunyai semangat belajar TIK/Internet yang tinggi (bersedia belajar secara otodidak), Masih berada di tahap awal adopsi TIK (mulai membuat blog), Orientasi bisnis masih lokal.
4	Sejak awal usaha sudah mengenal internet/social media --> setting bisnis berbasis internet --> usaha maju.	Pelaku UKM tinggal di wilayah perkotaan, Tingkat pendidikan tinggi, melek TIK, tingkat inovasi produk dan TIK tinggi, Sejak awal sudah merancang bisnis berbasis TIK/Internet, Menggunakan social media sebagai media promosi.

Tabel 2: Pola proses putusan adopsi dan karakteristik UKM informan

Sumber: Data diolah

5. 3. Respon Pelaku UKM Dalam Menyikapi Inovasi TIK

Terkait dengan perangkat TIK yang digunakan, seluruh informan dalam penelitian ini menggunakan handphone sebagai alat komunikasi. Hanya 5% dari keseluruhan informan yang mempunyai smartphone (BlackBerry, tablet) untuk menunjang usaha mereka. Empat puluh orang perempuan pelaku UKM dalam penelitian ini memilih menggunakan fitur-fitur standar telepon (voice call dan sms) sebagai media utama komunikasi karena alasan kenyamanan (20 orang informan penelitian ini berusia diatas 45 thn dimana kemampuan melihat tombol-tombol telpon selular berkurang), kepraktisan dan waktu yang terbatas.

Lima belas orang informan dalam penelitian mempunyai perangkat komputer di rumah mereka. Namun, hanya 10 orang saja yang menyambungkan komputernya dengan internet. Minimnya jumlah informan yang mempunyai komputer dan tersambung internet adalah karena sebagian besar informan tinggal di wilayah perdesaan dimana tingkat pendidikan informan dan tingkat pendapatan masih rendah. Inilah sebabnya mengapa informan yang tinggal di wilayah perdesaan, menggabungkan diri ke dalam kelompok usaha kecil perempuan. Selain untuk memperluas jaringan dan akses dana, keberadaan kelompok usaha ini juga menjadi cara para perempuan pelaku UKM untuk belajar TIK dan internet.

Seluruh informan dalam penelitian ini sangat menyadari pentingnya internet untuk memajukan usaha mereka, namun hanya sepuluh orang yang memanfaatkannya dengan baik (termasuk melakukan promosi dan transaksi melalui media sosial). Menurut penjelasan informan, alasan mengapa mereka tidak memanfaatkan internet sebagai media promosi adalah karena mereka khawatir tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Hal ini disebabkan

jumlah SDM yang sangat terbatas, kapasitas produksi yang terbatas dan minimnya pengetahuan mengenai pemanfaatan internet (termasuk perangkat dan infrastruktur internet yang minim).

Sesuai tujuan penelitian ini, yaitu memetakan faktor penghambat dan/atau pendorong adopsi TIK oleh perempuan pelaku UKM, berikut ini adalah temuan yang telah disimpulkan yaitu:

Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Kesadaran tinggi tentang pentingnya peran TIK (khususnya Internet) dalam usaha yang disampaikan oleh media, lembaga pendamping, contoh sukses pelaku UKM lain.	Waktu dan tenaga tersita untuk melayani pesanan, serta adanya peran ganda perempuan, sehingga informan tidak sempat belajar menggunakan TIK.
Dorongan dari pihak konsumen untuk menggunakan jenis TIK tertentu.	Alat yang digunakan oleh informan tidak ramah pengguna (friendly user).
Praktis	Metode dan perangkat latihan TIK yang tidak sesuai kebutuhan dan kemampuan perempuan pelaku UKM.
Perkembangan inovasi TIK yang sangat cepat.	

Tabel 2: Faktor penghambat dan pendorong adopsi TIK oleh perempuan pelaku UKM

Sumber: Data diolah

5. 4. Agen yang Berperan dalam Proses Pengambilan Keputusan Adopsi TIK

Rogers (1983) menyebutkan adanya empat faktor yang memengaruhi proses keputusan inovasi. Keempat faktor tersebut adalah: struktur sosial, norma sistem, peran pemimpin dan agen perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rogers dan Kincaid (1981) di Korea menunjukkan bahwa adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri dan juga sistem sosial dimana individu tersebut berada.

Menurut Rogers (1983) struktur sosial (*social structure*) adalah susunan suatu unit sistem yang memiliki pola tertentu. Adanya sebuah struktur dalam suatu sistem sosial memberikan suatu keteraturan dan stabilitas perilaku setiap individu dalam suatu sistem sosial tertentu. Struktur sosial juga menunjukkan hubungan antar anggota dari sistem sosial. Hal ini dapat dicontohkan seperti terlihat pada struktur organisasi suatu perusahaan atau struktur sosial masyarakat suku tertentu. Struktur sosial dapat memfasilitasi atau menghambat difusi inovasi dalam suatu sistem.

Struktur sosial dimana para pelaku UKM tinggal dan menjadi bagian di dalamnya

berbeda satu sama lain. Bagi pelaku UKM yang tinggal di wilayah perdesaan, struktur sosial masih didominasi oleh kekuasaan kaum laki-laki sebagai pengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, dominasi kaum laki-laki ini ditunjukkan dengan minimnya inisiatif perempuan pelaku UKM untuk mengadopsi teknologi baru, khususnya TIK. Salah seorang informan dalam penelitian ini menyerahkan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan internet sebagai media promosi kepada suaminya. Meski informan tersebut sangat ingin mengembangkan usahanya melalui internet, namun keterbatasan pengetahuan dan kemampuan menyebabkan ia pasrah pada keputusan suami. Dalam hal ini, suami, bapak atau tokoh masyarakat laki-laki menjadi agen penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan pelaku UKM di Kab. Bantul, Kab. Wonogiri dan Kab.. Klaten

Sebaliknya, perempuan pelaku UKM yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki kebebasan untuk memilih dan mengadopsi teknologi yang ia butuhkan untuk menunjang usahanya. Pengetahuan yang memadai dan paparan media tentang inovasi TIK terbaru memberi mereka ruang untuk memilih dan menggunakan TIK yang sesuai. Beberapa informan bahkan telah menetapkan bisnis online sebagai model usaha mereka. Ini artinya, perempuan pelaku UKM di perkotaan telah memahami apa yang akan lakukan dan bagaimana mencapainya. Perempuan pelaku UKM di Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta menjadikan kaum laki-laki sebagai penasihat sebelum keputusan untuk menggunakan TIK diambil. Nasihat tersebut kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan mereka sendiri yang mereka dapatkan secara otodidak maupun bangku pendidikan formal. Keputusan akhir terletak di tangan para perempuan pelaku UKM tersebut.

Selain struktur sosial, peran pemimpin memiliki pengaruh yang besar dalam proses pengambilan keputusan adopsi. Rogers mengatakan pemimpin (*opinion leader*) dapat dikatakan sebagai orang-orang berpengaruh, yakni orang-orang tertentu yang mampu memengaruhi sikap orang lain secara informal dalam suatu sistem sosial. Dalam kenyataannya, orang berpengaruh ini dapat menjadi pendukung inovasi atau sebaliknya, menjadi penentang. Ia (mereka) berperan sebagai model dimana perilakunya (baik mendukung atau menentang) diikuti oleh para pengikutnya.

Bagi perempuan pelaku UKM di wilayah perdesaan, *opinion leader* adalah pengurus jaringan pengusaha kecil dan atau pejabat pemerintah setempat yang mengurus UKM. Kasus di Kab Wonogiri misalnya, *opinion leader* adalah pejabat dan staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Perindustrian-Koperasi dan UKM setempat. Menurut salah seorang

informan, melalui para pejabat tersebut inovasi TIK pertama kali diperkenalkan. Keberadaan pejabat dari Dinas PerindagkopUKM juga membuka peluang untuk mendapatkan modal usaha sehingga pelaku UKM dapat meningkatkan produksi dan menambah modal. Sementara itu di Kab. Klaten dan Bantul, opinion leader adalah pengurus jaringan usaha kecil yang bekerja sama dengan LSM pendamping perempuan. Melalui jaringan usaha kecil tersebut, para informan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan TIK. Meski upaya sosialisasi ini dirasa belum maksimal, namun intensitas interaksi pengurus jaringan pengusaha kecil yang tinggi mampu membuka wawasan bagi para informan mengenai inovasi TIK.

Berbeda dengan pendapat Rogers, opinion leader bagi perempuan pelaku UKM di Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta bukanlah individu, melainkan institusi. Dalam hal ini, diwakili oleh media, baik media massa maupun media sosial. Salah seorang informan mengatakan bahwa salah satu yang mendorong penggunaan TIK adalah maraknya penggunaan Facebook. Kemudahan yang ditawarkan oleh Facebook untuk mengunggah foto dan video, mendorongnya untuk memanfaatkan media sosial ini untuk memulai usaha.

Tanpa disadari, bagian penting dalam sistem sosial yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi TIK adalah agen perubahan (*change agent*). Mereka adalah orang-orang yang mampu memengaruhi sikap orang lain untuk menerima sebuah inovasi (Rogers, 1983). *Change agent* bersifat resmi atau formal, ia mendapat tugas dari kliennya untuk memengaruhi masyarakat yang *berada* dalam sistem sosialnya. *Change agent* biasanya merupakan orang-orang profesional yang telah mendapatkan pendidikan atau pelatihan tertentu untuk dapat memengaruhi sistem sosialnya. Di dalam buku "Memasyarakatkan Ide-ide Baru" yang ditulis oleh Rogers dan Shoemaker (1971), fungsi utama dari *change agent* adalah menjadi mata rantai yang menghubungkan dua sistem sosial atau lebih. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan *change agent* berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi tertentu.

Keberadaan LSM pendamping perempuan atau pendamping usaha kecil perempuan bagi perempuan pelaku UKM di Kab. Bantul, Kab. Wonogiri dan Kab. Klaten sangat penting. Dalam konteks penelitian ini, LSM tersebut menjadi agen yang mendorong sekaligus menjadi penghambat pemanfaatan TIK oleh perempuan pelaku UKM. Keberadaan dan sosialisasi pihak ketiga (aktivis LSM pendamping perempuan dan lembaga pemerintah terkait)

memainkan peran penting dalam mengkampanyekan internet. Namun menurut informan, proses sosialisasi tersebut umumnya berhenti pada tahap pengenalan saja. Padahal tahap pelatihan dan praktek penggunaan internet justru kurang diperhatikan.

Di lain pihak, agen perubahan bagi perempuan pelaku UKM di Kota Yogyakarta dan Kota Surakarta sangat beragam, mulai dari kalangan akademisi hingga praktisi bisnis. Seorang informan menyebutkan bahwa salah seorang yang pembicara dalam seminar bisnis telah mengubah cara pandangya mengenai usaha kecil. Informan lain mengatakan bahwa dosen di kampus tempat ia kuliah lah yang memengaruhinya untuk memanfaatkan TIK sebagai peluang usaha. Dalam konteks penelitian ini, pembicara dalam seminar bisnis dan dosen menjadi agen yang penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan adopsi TIK.

6. Kesimpulan dan rekomendasi

Terdapat dua temuan penting dalam penelitian ini. Yang pertama adalah faktor-faktor yang menghambat dan mendorong pemanfaatan TIK oleh perempuan pelaku UKM di Jawa Tengah dan Yogyakarta dan pola adopsi TIK tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Mayoritas perempuan pelaku UKM menggunakan HP sebagai alat komunikasi, promosi dan produksi mereka.
2. Mayoritas perempuan pelaku UKM tinggal di perdesaan, dengan tingkat pendidikan rendah, infrastruktur TIK yang minim, kondisi sosial-budaya yang masih patriarkis.
3. Kesadaran perempuan pelaku UKM mengenai pentingnya internet untuk menunjang usaha sangat tinggi.
4. Waktu dan tenaga yang terbatas menyebabkan keterbatasan perempuan dalam belajar TIK+internet.
5. LSM, kelompok jaringan pengusaha kecil, media massa dan iklan adalah opinion leaders dan agen yang memengaruhi pengambilan keputusan adopsi TIK.
6. Terdapat perbedaan pola adopsi oleh perempuan pelaku UKM yang tinggal di wilayah perdesaan dengan yang tinggal di wilayah perkotaan.

Sesuai tujuan penelitian yaitu merumuskan rekomendasi bagi pihak yang terkait, penelitian ini membagi jenis rekomendasi menjadi dua, yaitu rekomendasi bagi programmer software dan rekomendasi bagi pengambil kebijakan. Adapun rekomendasi bagi programmer software, diantaranya adalah mengembangkan aplikasi mobile-commerce yang terintegrasi

dengan sms dan soc-med, mengembangkan aplikasi yang mobile-friendly, berbahasa indonesia dan hemat bandwith, mengembangkan aplikasi yang dapat dijalankan pada perangkat yang memiliki spesifikasi sederhana.

Sedangkan bagi kelompok pendamping perempuan pelaku UKM, pendamping UKM, LSM maupun pemerintah terkait, berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya adopsi TIK oleh perempuan. Mengingat waktu luang yang dimiliki perempuan hanya terbatas, maka peningkatan kemampuan perempuan dapat dilakukan melalui pelatihan dalam durasi pendek dengan frekuensi tinggi. Misalnya, alih-alih mengadakan workshop selama dua hari penuh, lebih baik workshop selama dua jam setiap hari selama seminggu. Hal lain yang perlu diingat adalah, perempuan pelaku UKM cenderung lebih menikmati belajar bersama dengan sesama dan dilatih oleh perempuan. Ini artinya, perlu disiapkan pelatih-pelatih TIK perempuan dari berbagai bidang. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan perempuan pelaku UKM, misalnya bagaimana memotret produk dengan menggunakan peralatan seadanya, bagaimana mengelola keuangan, bagaimana membuat deskripsi produk agar layak jual, bagaimana menangani pesanan secara online dan lain sebagainya. Meski terkesan sepele, materi-materi tersebut adalah hal vital yang kadang-kadang menjadi penghambat adopsi. Padahal, jika sudah dipelajari, perempuan terbukti lebih handal dalam menggunakan TIK.

Meski tujuan penelitian ini telah tercapai, namun penelitian ini masih menyisakan beberapa pertanyaan. Menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi bagaimana dampak adopsi TIK tersebut terhadap produktivitas UKM. Bagi pelaku yang telah memanfaatkan e-commerce, perlu ditelusuri lagi bagaimana pemanfaatan e-commerce bagi usaha mereka. Selain itu metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian tidak mampu menyediakan data makro mengenai trend adopsi TIK oleh perempuan pelaku UKM khususnya, dan pelaku UKM umumnya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini belum mencerminkan keseluruhan trend perempuan UKM, baik di Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Meski demikian, gambaran awal mengenai proses pengambilan keputusan adopsi yang telah disimpulkan dalam penelitian ini setidaknya dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

7. Daftar Pustaka

Brynjolfsson, Erik and Lorin M. Hitt (2000), *Beyond Computation: Information Technology*,

- Organizational Transformation, and Business Performance*, Journal of Economics Perspectives, Volume 14, Number 4, Fall 2000, page 23-48.
- Castells, Manuel (2000). *The Rise of the Network Society, The Information Age: Economy, Society and Culture*, Vol. I. Cambridge, MA; Oxford, UK: Blackwell. ISBN 978-0-631-22140-1.
- Cecilia I. C. Lin, Wen-hui Tang, and Feng-Yang Kuo, "Mommy Wants to Learn the Computer": How Middle- Aged and Elderly Women in Taiwan Learn ICT Through Social Support , *Adult Education Quarterly Journal*, XX(X) 1–18, 2010
- Creswell, J. W. (2003) *Research design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. Thousand Oaks, Calif.
- DeSanctis, G., & Poole, M. S. (1994). *Capturing the complexity in advanced technology use: Adaptive structuration theory*. *Organization Science*, 5(2), 121-147
- Giddens, Anthony (1984) *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge : Polity (publisher).
- Hermana, Budi, Farida., Adrianti Riza, *Model Adopsi Internet Pada Kaum Ibu: Pengembangan Dan Pengujian Instrumen Penelitian, diakses dari <http://p3m.amikom.ac.id/detail.php?id=79&Model-Adopsi-Internet-Pada-Kaum-Ibu:---Pengembangan-Dan-Pengujian-Instrumen-Penelitian>*. Diakses April 2012.
- Haythornthwaite, Caroline, (2001), *Tie Strength and the Impact of New Media*, Proceedings of the 34th Hawaii International Conference on System Sciences
- Henneke, Daniel., (2007), *Organizational innovativeness: Driven by dynamic capabilities and organizational flexibility?* 16th EDAMBA Summer Academy, France, URL: www.edamba.eu/userfiles/Daniel%20Henneke.doc
- Melhem, Samia., Tandon, Nidhi, *Information And Communication Technologies For Women's Socio-Economic Empowerment*, World Bank Group Working Paper Series, 2009
- Miles, B.M., Huberman, A. M., (2001), *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications.
- O'Regan, Nicholas and Abby Ghobadian (2005), *Innovation in SMEs: the impact of strategic orientation and environmental perceptions*, *International Journal of Productivity and Performance Management*, 54 (1/2), 81-97.
- Piper, Randy P. (1997). *The Performance Determinants of Small and Medium-Sized Manufacturing Firms*, unpublished Ph.D. Dissertation, University of South Caroline.
- Rogers, Everett M., 1983, *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Rogers, Everett M., 1995, *Diffusions of Innovations*, Forth Edition. New York: Tree Press.

- Sarosa, Samiaji., Zowghi, Didar. (2003), *Strategy for Adopting Information Technology for SMEs : Experience in Adopting Email Within an Indonesian Furniture Company*.
Electronic Journal of Information Systems Evaluation 6:(2) pp. 165 – 176
- Seyal, Afzaal H., Rahim, Md Mahbubur dan Rahman, Mohd Noah A. (2000). *An Empirical Investigation of Use of Information Technology among Small and Medium Business Organizations : A Bruneian Scenario*. EJISDC 2, 7, 1 - 17 <http://www.ejisdc.org>
- Stolarick, Kevin (1997), *“IT Spending and Firm Productivity: Additional Evidence from The Manufacturing Sector”*. Carnegie Mellon University.
- Tambunan, Tulus, *Development of SME in ASEAN with Reference to Indonesia and Thailand*,
Chulalongkorn Journal of Economics 20 (1), April 2008: 53-83
- Thornburg, L. (1993). *“IBM agent’s of Influence”*, *Human Resource Magazine*, 38(2): 25-45.
- Utomo, Hargo. (2001), *Studi Eksplorasi Tentang Penyebaran TI Untuk Usaha Kecil dan Menengah*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (16:2) pp. 153 – 163
- Utomo, Hargo., Dodgson, Mark. (2000), *The Impact IT Diffusion Within Small Firms*.
Gajah Mada International Journal of Business, January, (2:1), pp. 33-51